

MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI GEN Z DENGAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING DI SMA MARTIA BHAKTI BEKASI

Rr Dinar Soelistyowati¹, Ririn Faranisa², Retno Wulandari³, Kevin De' Reyhan Ma'ruf⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Korespondensi : dinar.soelistyowati@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Manusia dapat melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Agar komunikasi berjalan baik dan efektif maka perlunya meningkatkan kepercayaan diri saat berkomunikasi. Karena dengan percaya diri kita mampu bersosialisasi dengan orang lain. Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri dapat menutup diri dari lingkungan sekitar, karena merasa takut untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Hal ini yang perlu kita atasi untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada generasi penerus bangsa agar mampu berkomunikasi dengan efektif dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memahami bagaimana meningkatkan rasa percaya diri yang sangat berpengaruh disetiap proses komunikasi. Keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yang selanjutnya disingkat Abdimas, tim abdimas menggunakan metode pelaksanaan berupa sosialisasi serta pelatihan terhadap siswa SMA Martia Bhakti, Bekasi agar memiliki pengetahuan dan wawasan serta mampu berkomunikasi dengan penuh percaya diri di depan khalayak yang disebut dengan *Public Speaking*.

Kata kunci : Public Speaking, Percaya Diri, Generasi Z

PENDAHULUAN

Bagaimana cara berbicara di depan umum? Ahli retorika menciptakan istilah "berbicara di depan umum" untuk merujuk pada seni (atau keterampilan) berbicara. Sebagai permulaan, seperti yang telah kita ketahui bahwa public speaking adalah suatu ungkapan, public speaking berasal dari bahasa Inggris yang berarti "umum", dan speaking berasal dari bahasa Inggris yang berarti "berbicara", public speaking diartikan sebagai "berbicara di depan umum" dalam bahasa Indonesia. (Prima, 2022)

David Zarefsky dalam bukunya yang berjudul "*Public Speaking Strategic for Success*" mengemukakan bahwa "*Public Speaking*" adalah proses komunikasi yang memberikan pengertian bahwa berbicara di depan umum adalah proses komunikasi yang berkesinambungan, di mana pesan dan simbol terus menerus berinteraksi antara pembicara dan pendengar. Disebutkan pula bahwa *public speaking* merupakan bagian dari kelompok Ilmu Komunikasi (Retorika). Dalam pengertiannya, retorika memiliki arti yang hampir sama dengan menggunakan *public speaking* yaitu seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang secara langsung dengan tatap muka sebagai contoh yaitu pidato, moderator, MC, seminar dan dalam presentasi. Persamaan *public speaking* dan percakapan biasa adalah pesan yang berupa ide atau gagasan maupun informasi sama- sama dirancang oleh logika, sistematis dan bertahap agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti

dengan baik. (Hendriyani & Dharmawan, 2010). Walaupun memiliki persamaan, *public speaking* berbeda dengan percakapan sehari-hari. Adapun beberapa karakter yang dimiliki *public speaking* guna untuk membedakan antara *public speaking* atau bukan. Umumnya bahasa yang digunakan dalam *public speaking* bersifat formal, terstruktur, dan menggunakan metode tertentu untuk menyampaikan gagasan yang dimiliki oleh pembicara, dan terdapat audiens tertentu yang relatif besar yang menjadi sasarannya. (Nieke Monika Kulsum, 2017)

Public speaking tidak hanya menggunakan kata-kata tetapi juga bisa menggunakan bahasa tubuh atau biasa disebut dengan bahasa nonverbal. Beberapa hal bisa diungkapkan dengan kata-kata, tapi tidak sedikit pula yang harus diungkapkan dengan bahasa tubuh. Oleh sebab itu penggunaan bahasa tubuh yang tepat merupakan salah satu teknik dalam *public speaking*. Semua orang bisa saja dapat melakukan komunikasi dengan lancar dan efektif asalkan kerja keras dan berlatih dengan menggunakan teknik yang tepat. (Oktavianti & Rusdi, 2019)

Pentingnya akan kemampuan berbicara di depan publik sudah sangat mutlak. Kemampuan ini mendasari kesuksesan setiap orang di berbagai bidang. Seorang *public speaker* dengan perannya sebagai pemberi pengaruh dan manfaat bagi para pendengar dituntut untuk tampil meyakinkan. Semua perkataan, penampilan, dan perilakunya dapat saja menjadi inspirasi bagi para pendengarnya. Untuk itu, unsur motivasi komunikasi harus melekat dalam diri seorang *public speaker* guna menghindari kekhawatiran-kekhawatiran yang membuat ia ragu dengan kemampuannya. (Idawati et al., 2019)

Percaya diri merupakan salah satu variabel psikologi dan dalam proses pembelajaran dalam sekolah perilaku percaya diri perlu tumbuh kembang agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Menurut Thalib percaya diri adalah unsur kepribadian yang menerangkan perilaku dan bagaimana mengarahkan perilaku dengan penuh keyakinan untuk menyampaikan kesuksesan. (Fakhiroh & Hidayatullah, 2018)

Salah satu faktor penyebab kurangnya kepercayaan diri dalam melakukan *public speaking* yang pertama adalah kemampuan interaksi sosial yang rendah. Dalam buku Psikologi Komunikasi, Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa apabila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya pada orang lain dan menghindar untuk berbicara di depan umum, kedua karena takut orang lain akan menyalahkannya. Faktor fisik, mental, dan sosial biasanya berdampak pada kepercayaan diri. Dimana dalam faktor sosial ini individu berhubungan dengan orang lain atau orang di sekitarnya (interaksi sosial). Interaksi sosial merupakan faktor penting dari faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri individu.

Setiap orang memang mampu berbicara, tetapi hanya sedikit orang yang mampu menyusun kata-kata menjadi retorika yang indah dan dapat menarik pendengarnya. Dalam Ilmu Komunikasi, kemampuan berbicara di depan umum merupakan bagian dari komunikasi efektif, yaitu menyampaikan pesan kepada khalayak dengan tepat dan menarik perhatian. Dimana dalam komunikasi efektif komunikator atau penerima pesan dapat mengerti isi pernyataan (pesan) yang disampaikan komunikator, keduanya memiliki kesepahaman yang sama atas pesan tersebut. (Fathoni et al., 2021)

Tujuan tim melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan sekolah SMA Martia Bhakti Bekasi adalah memberikan wawasan juga memberikan bekal ilmu kepada siswa berupa pengetahuan tentang membangun kepercayaan diri dalam *public speaking*, sehingga siswa berani tampil di depan umum. Selain ini siswa dibekali ilmu tentang bagaimana berkomunikasi dengan baik dan menghasilkan komunikasi yang efektif. Peneliti juga memberikan pelatihan berupa bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu pendekatan dalam meneliti suatu kelompok manusia, sedangkan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang lain dan perilaku yang diamati. Dengan begitu pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan yang menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi.

Dalam kegiatan ini peneliti juga menggunakan metode sosialisasi dengan memberikan pembekalan ilmu kepada para siswa. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini turut serta membantu proses terlaksananya sosialisasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kegiatan masyarakat agar berjalan dengan lancar dan tertib. Materi Sosialisasi dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Gen Z dengan Keterampilan Public Speaking di SMA Martia Bhakti meliputi:

1. Pemberian materi yang pertama dibawakan oleh Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom, berjudul *How to properly in public for Gen Z* yang membahas tentang pengertian *public speaking*, manfaat *public speaking*, elemen *public speaking*, teknik-teknik *public speaking*, dan bagaimana cara menumbuhkan percaya diri saat berbicara di depan *public*.
2. Materi tambahan masih mengenai *public speaking* yang dibawakan oleh perwakilan mahasiswa yang membahas mengenai apa itu *public speaking*, masalah apa yang mungkin ada dalam *public speaking*, teknik menguasai *public speaking* seperti ekspresi wajah, variasi suara dan bahasa tubuh.
3. *Games* yang bertujuan untuk melatih siswa agar tampil percaya diri di depan kelas, pada kegiatan ini *games* yang dilakukan adalah tim abdimas meminta partisipasi siswa untuk maju ke depan kelas, memperkenalkan diri dan melakukan sesi tanya jawab dengan tim abdimas.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertema Membangun Kepercayaan Diri Gen Z dengan Keterampilan Public Speaking di SMA Martia Bhakti Bekasi bagi siswa yang diikuti oleh 71 peserta yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas XI.IPS.1 berjumlah 36 siswa dan XI.IPS.2 kelas terdiri dari 35 siswa SMA Martia Bhakti, Kota Bekasi. Metode Kegiatan ini adalah sosialisasi secara langsung kepada para siswa yang dilakukan di dalam kelas di lingkungan sekolah tersebut. Metode Sosialisasi akan yang akan di tempuh oleh tim abdimas adalah dengan memberikan materi secara langsung kepada para siswa dalam satu ruangan yang berisi gabungan dari 2 kelas IPS, yaitu kelas XI IPS 1&2 yang ikut berpartisipasi.

Kegiatan dengan sosialisasi secara langsung ini yang dilaksanakan di lingkungan sekolah terbagi menjadi beberapa tahapan kegiatan yang berlangsung. Pada tahap pertama, materi sosialisasi ini akan memberikan informasi dan pengetahuan umum mengenai teknik dalam public speaking, kemudian para siswa akan dibekali tips bagaimana membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, sehingga para siswa akan mampu tampil percaya diri tanpa ragu atas kemampuan yang dimiliki terlebih di depan publik. Tahapan selanjutnya adalah implementasi dari bagaimana menumbuhkan dan melatih kepercayaan diri dengan memberikan *games* menarik yaitu para siswa diminta untuk tampil di depan kelas untuk memperkenalkan diri dan melakukan kegiatan lainnya yang dapat membantu melatih kepercayaan diri para siswa.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Martia Bhakti, tim abdimas memberikan materi. Materi pertama diberikan oleh Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom yang membahas mengenai pengertian *public speaking*, yaitu proses berbicara di depan umum atau khalayak untuk menyampaikan informasi, menghibur, dan mempengaruhi *audience*. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan manfaat *public speaking*, berbicara di depan umum memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya meningkatkan kepercayaan diri, menumbuhkan sikap leadership, mampu menyampaikan ide dan pendapat dengan lancar, meningkatkan *skill* berpikir kritis, dan menjadi lebih persuasif. Setelah itu dilanjutkan dengan membahas elemen *public speaking* yaitu verbal, vokal, dan visual.

Pembahasan berikutnya adalah teknik-teknik agar terampil dalam *public speaking*, yang pertama teknik ice breaking (pembukaan yang menarik). Hal itu mempengaruhi pandangan audiens terhadap *public speaker* selama presentasi. Teknik yang kedua adalah teknik vokal, contohnya pernafasan yang baik, volume suara yang sesuai artinya tidak terlalu keras juga tidak terlalu kecil, selanjutnya ada ekspresi vocal artinya suara yang baik disertai ekspresi vokal yang tepat. Adapun komponen dari ekspresi seperti *pitch* (tinggi rendahnya suara), *pace* (kecepatan berbicara), *phrasing* (kecakapan memenggal kalimat disertai dengan jeda). Pada materi terakhir yaitu membahas mengenai bagaimana caranya menumbuhkan percaya diri pada saat berbicara di depan *public*. Percaya diri menjadi modal awal seseorang dalam berkomunikasi di depan publik. Untuk bisa percaya diri sebelum tampil di depan *public* yang perlu dilakukan adalah melakukan pemanasan, fokus pada tujuan, ubah hal negatif menjadi positif, pahami konten, dan berlatih akan menjadikan sempurna. Di era gen z ini masih banyak generasi muda yang tidak mampu berkomunikasi di depan khalayak karena merasa kurang percaya diri dan kurangnya pemahaman tentang teknik *public speaking*.

Kurangnya rasa percaya diri para siswa dalam para siswa mengakibatkan kecemasan tampil di depan umum. Pribadi yang tidak percaya diri akan tumbuh menjadi seorang yang pesimis, dan orang yang pesimis akan lebih mudah menemui kegagalan. Materi lanjutan yang diberikan oleh perwakilan dari tim abdimas, tujuannya adalah untuk menguatkan daya ingat siswa tentang materi sebelumnya. Adapun isi materi lanjutan masih mengenai *public speaking*, yaitu apa itu pengertian *public speaking*, seperti yang sudah dijelaskan pada materi utama yang dapat disimpulkan sebagai kegiatan menyampaikan pesan di depan khalayak dengan jumlah yang relatif besar. Kemudian manfaat yang didapat dari melakukan *public speaking*, selain hal yang sudah dijelaskan oleh pemateri utama *public speaking* juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, menambah kualitas diri seseorang juga membantu membangun koneksi dengan orang lain.

Selain itu teknik agar menguasai *public speaking* berupa variasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh yang tepat. Pada materi tambahan juga membahas masalah yang mungkin terjadi saat melakukan *public speaking* yaitu *nervous* (kecemasan), kurangnya percaya diri, tidak menguasai materi dan kurangnya pengetahuan tentang teknik *public speaking*. Dengan memberikan pembekalan ilmu berupa pengetahuan mengenai pentingnya menguasai keterampilan *public speaking*, karena akan berguna tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari namun juga dalam dunia kerja nantinya. Keterampilan *public speaking* dapat di asah sejak dini sehingga nantinya para siswa akan mampu berkomunikasi secara efektif di depan khalayak. Bagaimana nantinya para siswa dapat mengatasi setiap masalah yang mungkin terjadi saat berkomunikasi di depan khalayak. Pada *public speaking* rasa percaya diri ini dapat mendorong *speaker* atau pembicara dalam menampilkan *body language* yang tepat sehingga pesan disampaikan dapat dimengerti dengan baik dan mendapat *feedback* yang baik.



Pemberian materi utama oleh Rr Dinar Soelistyowati, S.Sos, MM, M.I.Kom

Sosialisasi selanjutnya berupa implementasi kegiatan yang dapat membangun dan menumbuhkan rasa percaya diri para siswa. Adapun kegiatan tersebut berupa *games* yang akan dilakukan oleh tim pelaksana dan para siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dalam tahap ini para siswa diberikan kesempatan untuk melatih kepercayaan diri dengan tampil di depan kelas. Bentuk *games* berupa pengenalan diri, bercerita mengenai diri sendiri, dan saling memberikan pertanyaan antara tim pelaksana dan peserta. Pada kegiatan tahap ini para siswa nantinya melatih untuk membiasakan diri untuk tampil percaya diri dimulai dari tampil di depan kelas, dan diharapkan akan berlanjut ke tahap publik selanjutnya yang lebih luas. Kepercayaan diri merupakan hal yang sangat penting namun tidak perlu berlebihan karena biasanya percaya diri yang berlebihan akan membuat orang menjadi arogan.

Dalam *public speaking* seseorang harus bisa mengontrol kecemasan saat berbicara di depan khalayak. Seorang *public speaker* harus menjaga intonasi suara, kejelasan artikulasi, serta volume suara yang pas, memperbanyak kosakata, menjaga bahasa tubuh, dan memiliki kemampuan berbicara yang baik. Kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dalam mendukung *public speaking* yang efektif. W.H Miskell seorang psikolog mengartikan kepercayaan diri sebagai penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain. (Fancika & Kurniawan, 2022).



Sesi Foto Bersama Tim Abdimas dan Para Siswa Usai Pelatihan

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi untuk *Membangun Kepercayaan Diri Gen Z dengan Keterampilan Public Speaking di SMA Martia Bhakti* yang dilakukan di lingkungan sekolah SMA Martia Bhakti Bekasi, dengan begitu tim peneliti memberikan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan public speaking dan bagaimana meningkatkan rasa percaya diri pada generasi muda agar mampu tampil di depan publik.
2. Dalam pelaksanaannya sosialisasi diberikan secara langsung dengan tatap muka tim pelaksana memberikan materi tentang judul yang terkait
3. Dalam implementasi para siswa diberikan pelatihan berupa games dengan tujuan untuk melatih meningkatkan rasa percaya diri dan mengantisipasi gerogi dan kecemasan saat berbicara di depan publik

Berdasarkan pada pembahasan di atas dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan *Membangun Kepercayaan Diri Gen Z dengan Public Speaking di SMA Martia Bhakti*, saran yang diberikan oleh tim peneliti adalah:

1. Siswa wajib diberikan tugas yang mengharuskan untuk berbicara di depan kelas agar nantinya siswa menjadi terbiasa dan meningkatkan rasa percaya diri.
2. Kerjasama antar instansi terkait untuk membentuk karakter siswa yang percaya diri dan berani dalam mengeluarkan aspirasi dan gagasannya, sehingga dapat melatih keterampilan public speaking. Dengan begitu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan yang menghasilkan siswa yang terampil dalam berkomunikasi secara efektif.
3. Pemberian materi berupa pengetahuan tentang bagaimana membangun kepercayaan diri dan bagaimana menguasai tehnik public speaking yang dilakukan secara berkala dan terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Annissa, J., & Putra, R. W. (2021). Pelatihan Public Speaking Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Pkbm Bakti Asih Ciledug Tangerang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 619–623.

- Fakhroh, A., & Hidayatullah, S. (2018). Pengaruh Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v7i1.3065>
- Fancika, A., & Kurniawan, P. (2022). *Pengaruh Public Speaking Terhadap Kepercayaan Diri Siswa*. April, 63–66.
- Fathoni, T., Asfahani, A., Munazatun, E., & Setiani, L. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.37680/amalee.v2i1.581>
- Hendriyani, H., & Dharmawan, Y. P. (2010). *Pengantar Public Speaking*. 1–151.
- Idawati, I., Handayani, B., Anwar, K., Putri, A., & Angela, A. R. (2019). Workshop Public Speaking Melatih Siswa Terampil Bicara di Depan Umum. *Community Education Engagement Journal*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.25299/ceej.v1i1.3864>
- Ilham, M., Wijati, I. A., & ROKHMAWAN, T. (n.d.). *KETERAMPILAN BERBICARA: PENGANTAR KETERAMPILAN BERBAHASA*. Lembaga Academic & Research Institute. <https://books.google.co.id/books?id=WUTZDwAAQBAJ>
- Mandalawangi, K., Sukasari, K., & Subang, K. (1998). *Profil Yayasan*. 7–9.
- Nieke Monika Kulsum. (2017). *Modul public speaking*. 1–65. [http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul Public Speaking.pdf](http://repository.unas.ac.id/3858/1/Modul%20Public%20Speaking.pdf)
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Prima, P. (2022). *Apa Itu Public Speaking? Ini Tujuan, Metode, & Tips Belajarnya*. 16–19. <https://www.kitalulus.com/seputar-kerja/apa-itu-public-speaking>